

## ANALISIS PENDAPATAN PETANI DAN MARGIN PEMASARAN JAGUNG (*ZEA MAYS*) DI KECAMATAN RANAH PESISIR KABUPATEN PESISIR SELATAN.

Soni Ramma Hendra<sup>1</sup>, Dian Fauzi<sup>2</sup>, Alvindo Dermawan<sup>2</sup>,

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Agribisnis Universitas Taman Siswa Padang

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Agribisnis Universitas Taman Siswa Padang Jl. Tamansiswa No.09 Padang

Email: sonirammahendra604@gmail.com

### Abstract

*One of the agricultural sub-sector commodities that become a priority for the development of the agricultural sector is corn. The development of corn farming is very decisive for farmer's income level in one cycle of corn planting. This study aims to analyze the income of corn farmers in the District of Ranah Pesisir, Pesisir Selatan Regency and calculate the marketing margin of corn in the District of Ranah Pesisir, Pesisir Selatan Regency. The method used in this research is descriptive-quantitative. The technique of choosing the respondents was proportional random sampling, where the respondents taken were as many as 30 people from the total population. The data analysis techniques used were farming analysis which consists of cost analysis, depreciation cost analysis, revenue analysis, income analysis and R/C analysis, and marketing analysis consisting of marketing margin analysis, institutional level margin analysis, marketing profit analysis and farmer' share analysis. The income received by corn farmers in the District of Ranah Pesisir, Pesisir Selatan Regency was Rp. 10,825,545 per ha per planting period, the R/C ratio was 1.78. Each marketing chain received a marketing margin. The margin received by collectors was Rp.600/kg, by wholesalers was Rp.650/kg and by retailers was Rp.1.950/kg.*

**Keywords:** corn, income, marketing margin,

### Abstrak

Salah satu komoditas subsektor pertanian yang menjadi prioritas pembangunan sektor pertanian yaitu komoditas jagung. Pengembangan usahatani jagung sangat menentukan besarnya tingkat pendapatan petani dalam satu siklus penanaman jagung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan petani jagung di Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan dan menghitung margin pemasaran jagung di Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan. Metode yang digunakan pada penelitian adalah deskriptif-kuantitatif. Teknik pengambilan responden yaitu Proporsional Random Sampling, di mana responden yang diambil sebanyak 30 orang dari jumlah populasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis usahatani yang terdiri dari analisis biaya, analisis biaya penyusutan, analisis penerimaan, analisis pendapatan dan analisis R/C, dan analisis pemasaran yang terdiri dari analisis margin pemasaran, analisis margin tingkat lembaga, analisis keuntungan pemasaran dan analisis farmer' share. Pendapatan diterima petani jagung di Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan sebesar Rp10.825.545 per Ha per periode penanaman, diperoleh R/C ratio sebesar 1,78. Setiap rantai pemasaran menerima margin pemasaran. Margin diterima pedagang pengumpul sebesar Rp600/kg, pedagang besar Rp650/kg dan pedagang pengecer Rp1.950/kg.

**Kata kunci:** jagung, pendapatan, margin pemasaran

### PENDAHULUAN

Salah satu komoditas subsektor pertanian yang masih menjadi prioritas pembangunan sektor pertanian adalah komoditas jagung. Pengembangan usahatani jagung menentukan besarnya

tingkat pendapatan petani dalam satu siklus penanaman jagung. Sistem usahatani jagung di tingkat petani sangat ditentukan oleh adanya biaya tidak tetap dan biaya tetap yang merupakan bagian dari faktor

produksi usahatani. Biaya tidak tetap yang terdiri dari pupuk, tenaga kerja, pengadaan benih dan modal sangat menentukan berhasil tidaknya suatu usahatani, sedangkan biaya tetap yang terdiri dari pajak, sewa lahan dan peralatan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan dan keberhasilan dari suatu usahatani. Sehingga dengan demikian biaya tidak tetap dan biaya tetap yang termasuk dalam faktor produksi merupakan semua korbanan yang diberikan kepada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik (Bahua, 2016).

Kecamatan Ranah Pesisir merupakan

salah satu kecamatan di Kabupaten Pesisir Selatan, dengan Ibukota Kecamatan adalah Balai Selasa. Kecamatan Ranah pesisir sebagai salah satu daerah sentra produksi jagung di Kabupaten Pesisir Selatan dengan potensi luas tanaman jagung yang dimiliki sebesar 4.204,00 Ha dengan produksi sebesar 9.664,69 pada tahun 2019 (BPS, 2020). Melihat potensi tersebut nampak bahwa Kecamatan Ranah Pesisir memiliki potensi produksi yang sangat besar. Potensi tersebut juga didukung oleh tingkat kebutuhan jagung yang dari waktu ke waktu terus meningkat baik secara lokal, nasional maupun regional (Syukur, 2007).

**Tabel 1. Luas panen, produksi, jagung di Kecamatan Ranah Pesisir tahun 2015-2019**

Keterangan	Tahun/ Ton/Ha				
	2015	2016	2017	2018	2019
Luas Panen (Ha)	708	1601,5	1568,5	1034,0	1337,00
Produksi (Ton)	5868	13069,3	12826,7	7728,3	9664,69

Sumber: BPS, 2020

Dari data Tabel 1, dapat dilihat bahwa produksi jagung pada tahun 2015 sampai 2019 mengalami pertumbuhan yang fluktuatif, dimana produksi tertinggi berada pada tahun 2016 sebesar 13069,3 ton, sedangkan produksi terendah berada pada tahun 2015 sebesar 5868 ton. Berdasarkan luas panen jagung di Kecamatan Ranah Pesisir dapat dilihat pada tahun 2016 luas panen yang paling besar sebesar 1601,6 Ha

dan pada tahun 2015 luas panen yang paling kecil sebesar 708 Ha.

Berdasarkan hasil pra survey dan wawancara yang peneliti lakukan dengan petani jagung Kecamatan Ranah Pesisir, banyak petani yang mengeluhkan tentang harga sarana produksi, seperti benih, pupuk, dan obat – obatan yang setiap tahunnya mengalami kenaikan, sehingga berdampak terhadap kenaikan biaya produksi sehingga

pendapatan petani tidak maksimal. Kenaikan yang terjadi yaitu pada sarana produksi seperti pupuk urea dengan harga di petani Rp2.500,00 perkilogram naik menjadi Rp3.000,00 perkilogramnya, sementara pupuk SP-36 Rp2.000,00 perkilogram dan sekarang Rp3.000,00 perkilogramnya, dan pupuk ZA Rp1.800,00 perkilogram naik menjadi Rp2.500,00 perkilogramnya, sedangkan untuk pupuk NPK Rp2.300,00 perkilogramnya dan harga sekarang menyebabkan nilai produk yang diterima petani menjadi rendah dan margin pemasaran jagung yang diterima oleh petani juga rendah. Rp4.500,00 perkilogramnya. Selain itu, banyaknya serangan hama, seperti ulat tanah, ulat grayak, belalang, kumbang bubuk, lalat benih, penggerek tongkol, penggerek batang, dan kutu daun. Hama tersebut dapat menggagalkan panen jika tidak dapat dikendalikan, kurangnya kadar air, dan panen yang bersifat musiman menjadi penyebab kurangnya pendapatan petani pada Kecamatan Ranah Pesisir

Kegiatan pemasaran jagung adalah rangkaian kegiatan yang terjadi pada proses dialirkannya barang dan jasa dari pusat produksi ke pusat konsumsi untuk mencukupi kebutuhan dan memberikan kepuasan bagi konsumen serta memberikan keuntungan bagi produsen. Masalah yang dihadapi petani jagung di Kecamatan Ranah

Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan yaitu fluktuasi harga yang menyebabkan petani mengalami kerugian karena kebanyakan dari petani tidak mengetahui waktu penjualan untuk mendapatkan harga jual yang menguntungkan serta rendahnya harga jual, memberikan pengaruh kepada produksi dan pendapatan petani jagung yang ada di Kecamatan Ranah Pesisir. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan petani menghitung margin pemasaran jagung di Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Waktu dan Tempat**

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan pada bulan April sampai dengan September 2021.

### **Jenis dan Sumber Data**

Pada penelitian ini jenis data berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dengan menggunakan metode *survey*, observasi kelapangan, wawancara, serta mengisi daftar pertanyaan (kuesioner) dengan petani dan pedagang yang berada di Kecamatan Ranah Pesisir untuk memperoleh data atau informasi yang relevan dan akurat. Data sekunder yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi diantaranya:

BPS Sumatera Barat, BPS Kabupaten Pesisir Selatan, jurnal karya ilmiah, buku, dan publikasi penelitian-penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini.

**Analisis Data**

**Analisis Usahatani**

Menurut Suratiyah (2015), biaya total, penerimaan, pendapatan dan R/C dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

a) Analisis Biaya

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

- TC = Biaya Total (*Total Cost*)
- FC = Biaya Tetap (*Fixed Cost*)
- VC = Biaya Variabel (*Variabel Cost*)

b) Biaya penyusutan alat

$$\frac{\text{Nilai beli} - \text{nilai sisa}}{\text{Umur ekonomis}} \dots\dots\dots(2)$$

c) Analisis Penerimaan

$$TR = Y \cdot Py \dots\dots\dots(3)$$

Dimana:

- TR = Penerimaan Total (*Total Revenue*)
- Y = Jumlah Produksi
- Py = Harga Produksi

d) Analisis Pendapatan

$$Pd = TR - TC \dots\dots\dots(4)$$

Dimana:

Pd = Pendapatan

TR = Penerimaan Total (*Total Revenue*)

TC = Biaya variabel (*Total Cost*)

e) Analisis R/C

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan total}}{\text{Biaya total}} \dots\dots\dots(5)$$

Dimana:

*Revenue* = Besarnya Penerimaan yang diperoleh

*Cost* = Ada tiga kriteria dalam menghitung besar biaya yang dikeluarkan, yaitu:

- a. Apabila  $R/C > 1$  artinya usahatani tersebut mengalami keuntungan.
- b. Apabila  $R/C = 1$  artinya usahatani tersebut impas.
- c. Apabila  $R/C < 1$  artinya usahatani tersebut mengalami kerugian.

**Analisis Pemasaran**

a) Margin tiap lembaga pemasaran dan saluran pemasaran dihitung menggunakan Rumus Saefuddin dan Hanafiah, dalam Martafianto (2011) sebagai berikut :

$$M = Hp - Hb \dots\dots\dots(6)$$

Dimana:

- M = Margin Pemasaran
- Hp = Harga penjualan
- Hb = Harga pembelian

b) Analisis margin tingkat lembaga

$$MT = Pr - Pf = \text{Biaya} - \text{biaya} + \pi \text{ Lembaga} = \sum Mi \dots\dots\dots(7)$$

Dimana :

MT = Margin total

Pf = harga di tingkat petani/  
 produsen

Pr = Harga Beli ditingkat pedagang  
 perantara/pegecer

$\pi$  Lembaga = Profit lembaga pemasaran  
 akibat adanya *system* pemasaran

Mi = Margin di tingkat pemasaran ke i,  
 dimana i = 1, 2, ..., n (Asmarantaka, 2012).

c) Analisis keuntungan pemasaran

$$\pi = M - C \dots\dots\dots(8)$$

Dimana:

$\pi$  = Keuntungan

M = Magin pemasaran

C = Biaya (Asmarantaka, 2012).

d) Analisis *farmer's share*

$$Fs = pf/pe \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Dimana:

Fs = *Farmer's share*

Pf = Harga tingkat petani

Pe = Harga tingkat konsumen

(Soekartawi, 2002).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Usahatani Jagung**

**Analisis Biaya**

a) Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya tergantung pada kegiatan produksi. Biaya variabel tersebut dapat berupa pembelian sarana produksi seperti benih, pupuk, pestisida, dan penggunaan tenaga kerja dan juga karung.

**Tabel 2. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani jagung responden di Kecamatan Ranah Pesisir per Ha**

Uraian	Satuan (Kg/Botol)	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
Benih	9,7	99.000	967.500,00
Pupuk			
Urea	143,18	2.400	343.636,00
Kcl	68,18	7.000	477.273,00
Sp-36	102,27	3.000	306.818,00
Kandang	45,68	1.000	45.682,00
Phonska	145,45	2.700	392.727,00
Pestisida			
Neocron	2	180.000	360.000,00
Gramakuat	1,36	65.000	88.636,00
Prapaton	1,36	80.000	109.091,00
TKLK			2.957.727,27
Karung			163.636,00
PBB			15.364,00
Upah pipil	4.609,09		460.909,00
Total biaya variable			6.689.000,00

Sumber: Data Primer 2021 (diolah)

Bedasarkan Tabel 2 dilihat penggunaan pupuk kandang menyumbang biaya paling sedikit yaitu sebesar Rp.45.682, sedangkan penggunaan tenaga kerja luar keluarga menyumbangkan biaya paling besar yaitu sebesar Rp2.957.727,27 dari keseluruhan biaya variabel. Dapat dilihat petani mengeluarkan biaya variabel rata-rata yaitu sebesar Rp6.689.000 Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Apriani (2016) yang mengatakan biaya variabel terbesar adalah biaya sarana produksi dimana pada penelitian di Kecamatan Ranah Pesisir biaya variabel paling besar yaitu biaya tenaga kerja luar keluarga. Hal ini terjadi karena

pada penelitian Apriani (2016) lebih banyak dalam penggunaan pupuk dan pestisida di bandingkan pada penelitian di Kecamatan Ranah Pesisir.

#### b) Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan petani jumlahnya tidak tergantung pada jumlah produksi. Biaya tetap seperti tenaga kerja dalam keluarga, penyusutan alat, suku bunga modal dan pajak bumi dan bangunan.

**Tabel 3. Biaya tetap yang dikeluarkan petani jagung responden di Kecamatan Ranah Pesisir rata-rata per Ha**

Uraian	Jumlah (Rp)	Pesentase (%)
TKDK	1.789.772,73	56,9
Penyusutan Alat	145.636,00	4,7
Suku Bunga Modal (12,5%)	209.031,25	6,6
Sewa Lahan	1.000.000,00	31,8
Jumlah	3.144.440,00	100,0

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat biaya tenaga kerja dalam keluarga menjadi penyumbang biaya tetap terbesar dengan persentase biaya 56,9 persen, dan sewa lahan dengan persentase biaya 31,8 persen, kemudian biaya tekecil adalah penyusutan alat dengan persentase biaya 4,7 persen. Petani sampel dalam usahatani jagungnya menggunakan 4 jenis alat dengan rata-rata biaya Rp145.636 per Ha. Penggunaan dan

lamanya alat usahatani digunakan oleh petani sampel dapat mempengaruhi jumlah biaya penyusutan tersebut.

#### **Analisis Penerimaan petani**

Penerimaan jagung di Kecamatan Ranah Pesisir adalah hasil kali jumlah produksi dengan harga jual jagung di Kecamatan Ranah Pesisir. Produksi rata-rata jagung di Kecamatan Ranah Pesisir adalah sebesar 4.609,09 Ton per Ha Harga jual jagung

adalah sebesar Rp3.800 perkilogram. Dengan demikian rata-rata penerimaan petani jagung adalah sebesar Rp17.514.545 dengan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp6.689.000 dengan persentase 38,20 persen dari penerimaan hal ini sejalan dengan penelitian Indrianti (2020) yang mengatakan penerimaan adalah perkalian antara jumlah produksi jagung dengan harga jagung per kilogramnya dimana penerimaan yang diterima petani sebesar Rp16.376.981 dengan biaya Rp5.690.953 dengan

persentase sebesar 35 persen dapat dilihat penelitian di Kecamatan Ranah Pesisir mempunyai penerimaan lebih tinggi dari penelitian yang dilakukan (Indrianti 2020), akan tetapi secara persentase biaya terhadap penerimaan, penelitian di Kecamatan Ranah Pesisir mempunyai biaya lebih tinggi.

**Analisis Pendapatan petani**

Analisis pendapatan usahatani adalah selisih antara total nilai produksi (penerimaan) dan total biaya variabel.

**Tabel 4. Analisis rata-rata biaya dan pendapatan petani responden jagung per Ha per musim tanam**

Uraian	Rata-rata produksi Perhektar (Kg)	Harga satuan (Rp)	Nilai (Rp)
Rata-rata penerimaan produksi	4.609,09	3.800	17.514.545
Total biaya variable			6.689.00
Total pendapatan			10.825.545

Sumber: Data diolah, 2021

Pada Tabel 4, dapat dilihat bahwa rata-rata produksi per Ha 4.609,09 Ton per Ha jagung pipilan. Jadi penghasilan jagung yang diterima petani jagung per satu kali musim tanam per Ha sebesar Rp10.825.545. Hal ini sejalan dengan penelitian Thresia (2017) yang diketahui bahwa rata-rata pendapatan kedelai di daerah penelitian adalah Rp5.739.253 per Ha dengan demikian hasil rata-rata pendapatan petani responden

cukup besar untuk digunakan menutupi kebutuhan hidup dan menunjang keuangan rumah tangga petani.

**Analisis Keuntungan Petani**

Keuntungan merupakan hasil dari pengurangan antara penerimaan dan total biaya yang terdiri dari biaya variable dan biaya tetap. Untuk lebih jelasnya terdapat pada Tabel 10.

**Tabel 5. Rata-rata keuntungan petani per Ha**

Uraian	Nilai (Rp)
Total penerimaan	17.514.545
Total biaya	9.833.440
Keuntungan	7.681.105
R/C	1,78

Sumber: Data Primer 2021 (diolah)

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa rata-rata keuntungan petani per Ha adalah Rp7.681.105 jauh lebih tinggi dibandingkan penelitian Nahak (2017) yang mempunyai keuntungan sebesar Rp1.148.837 artinya petani di Kecamatan Ranah Pesisir jauh lebih berhasil dari pada petani di Desa Bannae Kecamatan Insana Barat. Hal ini terjadi karena Kecamatan Ranah pesisir termasuk daerah sentra jagung dan produksi maupun luas lahan jagung di Kecamatan Ranah Pesisir juga lebih tinggi di bandingkan Kecamatan Insana Barat.

#### **Analisis R/C**

Syukur (2007) mengatakan R/C adalah salah satu indikator untuk mengetahui kelayakan usahatani jagung. Dari hasil penelitian dapat di peroleh penerimaan sebesar Rp17.514.545 dengan biaya total sebesar Rp9.833.440 sehingga diperoleh nilai R/C sebesar 1,78 yang berarti setiap pengeluaran Rp1 akan memberikan hasil usahatani jagung sebesar Rp1,78. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani jagung di Kecamatan Ranah Pesisir layak untuk di kembangkan dan keuntungan yang diberikan dapat mencukupi kebutuhan petani di Kecamatan Ranah Pesisir, di perkuat lagi oleh penelitian Sidabutar (2012) di Desa Dosroha dengan R/C 1,57 yang juga layak untuk dilakukan dan dikembangkan.

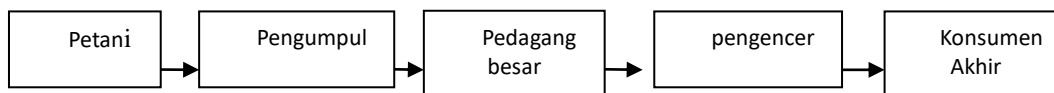
#### **Analisis Margin Pemasaran**

##### **Rantai Pemasaran**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diuraikan mengenai pola saluran pemasaran jagung di Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan. Dapat di ketahui juga bahwa jagung pipilan di Kecamatan Ranah Pesisir tidak ada yang di konsumsi oleh petani maupun keluarganya, jagung hasil panen dijual secara keseluruhan. Pengumpulan data untuk mengetahui saluran pemasaran jagung yang digunakan petani jagung di Kecamatan Ranah Pesisir, diperoleh dengan cara menelusuri jalur pemasaran jagung mulai dari petani sampai pada konsumen akhir.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada pemasaran jagung di Kecamatan Ranah Pesisir terdapat satu saluran pemasaran yaitu petani responden di Kecamatan Ranah Pesisir menjual jagung kepada pengumpul dari pengumpul dijual lagi ke pedagang besar yang ada di Kecamatan Ranah Pesisir dan peadagang besar menjual ke pengencer kemudian ke konsumen akhir.





Gambar 1. Skema saluran pemasaran di Kecamatan Ranah Pesisir, 2021

**Margin pemasaran**

Saluran pemasaran di Kecamatan Ranah Pesisir melibatkan lembaga pemasaran yang terdiri dari pedagang pengumpul, pedagang

besar dan pedagang pengecer. Untuk lebih jelasnya mengenai besarnya margin, biaya dan biaya dan keuntungan pemasaran masing masing lembaga yang terlibat.

Tabel 6. Rata-rata margin, biaya dan keuntungan pada tingkat pedagang pengumpul

Uraian	Harga Rp/Kg
Pembelian	3.800,0
Biaya pemasaran	
Transportasi	47,5
Pengemasan	39,17
Penimbangan	29,59
Bongkar muat	27,5
Retribusi	27,5
Sewa Gudang	27,5
Tenaga kerja	36,67
Total biaya pemasaran	235,4
Harga Penjualan	4.400,0
Keuntungan	364,6
Margin pemasaran	600,0

Sumber: Data Primer 2021 (diolah)

Dari penelitian dapat dilihat proses pembelian yang dilakukan pedagang pengumpul yang membeli langsung ke petani dimana jagung yang dibeli telah dilakukan perlakuan penimbangan, pengemasan, transportasi, bongkar muat dan biaya transportasi. Kemudian harga jagung yang dibeli penentuan harga jagung melalui proses tawar menawar antara pedagang pengumpul dan petani. Biaya

pemasaran yang dikeluarkan sebesar Rp235,4 perkilogram. Pedagang pengumpul melakukan penjualan sebanyak 2 kali dalam sebulan kepada pedagang besar dengan volume penjualan 5.000 kilogram untuk pedagang pengumpul 1 dan 6.000 kilogram untuk pedagang pengumpul 2. Pedagang pengumpul mendapatkan keuntungan rata-rata sebesar Rp364,6 perkilogram dan margin pemasaran sebesar Rp600

perkilogram. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Abdi (2018) yang mengatakan penentuan harga jagung tanpa proses tawar-menawar terlebih dahulu dan biaya pemasaran tertinggi yaitu biaya transportasi sedangkan margin pemasaran jagung yang ditemukan adalah sebesar

Rp275 perkilogram jagung dan keuntungan yang diterima oleh pedagang pengumpul adalah sebesar Rp98.66 perkilogram jagung, hali ini jauh lebih kecil dibandingkan dengan keuntungan pedagang pengumpul jagung di Kecamatan Ranah pesisir.

**Tabel 7. Analisis Margin, biaya dan keuntungan pada tingkat pedagang besar**

Uraian	Harga Rp/Kg
Pembelian	4.400
Biaya pemasaran :	
Transportasi	50
Bongkar muat	250
Tenaga kerja	50
Sewa gudang	50
Total biaya pemasaran	350
Harga penjualan	5.050
Keuntungan	300
Margin pemasaran	650

Sumber: Data Primer 2021 (diolah)

Hasil penelitian menunjukkan proses pemasaran yang dilakukan oleh pedagang besar yaitu melakukan pembelian jagung dari pedagang pengumpul di Kecamatan Ranah Pesisir. Proses pemasaran jagung mengeluarkan biaya sebesar Rp350 perkilogram yang terdiri dari biaya transportasi, biaya bongkar muat, dan biaya

tenaga kerja. Dalam penelitian ini pedagang besar mendistribusikan jagung pipilan ketiap-tiap daerah di Kabupaten Pesisir Selatan sebanyak 2 kali dalam sebulan. Keuntungan yang diterima sebesar Rp300 perkilogram dan margin pemasaran Rp650 perkilogram.

**Tabel 8. Rata-rata Margin, Biaya dan Keuntungan Pada Tingkat Pedagang Pengecer**

Uraian	Harga Rp/Kg
Pembelian	5.050
Biaya pemasaran :	
Bongkar muat	100
Sewa kios	466,67
Biaya pengemasan	32,87
Total biaya pemasaran	599,53
Harga penjualan	7.000
Keuntungan	1.350,47
Margin pemasaran	1.950

Sumber: Data Primer 2021 (diolah)

Pada Tabel 8, Rata-rata biaya pemasaran yang dikeluarkan sebesar Rp599,53 perkilogram dan keuntungan Rp1.350,47 perkilogram serta margin pemasaran Rp1.950 perkilogram. Hal ini sejalan dengan penelitian Wowiling dkk., (2018) yang menghitung margin pemasaran ditingkat pedagang pengecer dimana margin pemasaran yang ditemukan lebih tinggi dari Kecamatan Ranah Pesisir yaitu sebesar Rp2.000 dengan total biaya pemasaran Rp480 dan keuntungan sebesar Rp1.520 artinya keuntungannya juga lebih tinggi dibandingkan penelitian di Kecamatan Ranah Pesisir, akan tetapi persentase keuntungan pesisir selatan lebih tinggi di bandingkan penelitian Wowiling dkk.,

(2018) yaitu sebesar 66,85 persen dari total keuntungan berbeda dengan penelitian Wowiling dkk., (2018) sebesar 25,33 pesen dari total keuntungan pada tingkat pedagang pengecer.

#### **Farmer's Share**

*Farmer's share* adalah salah satu indikator efisiensi operasional yang menunjukkan bagian yang diterima petani dari aktivitas pemasaran. Nilai *farmer's share* didapatkan atas perbandingan harga jagung ditingkat petani dengan harga jagung ditingkat konsumen dan dikalikan 100 persen. Maka nilai *farmer's share* yang terjadi di Kabupaten Pesisir selatan adalah sebagai berikut:

**Tabel 9. Farmer's share pada saluran pemasaran agung di Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan MT Oktober-Desember 2020**

Harga di tingkat petani (Rp/Kg)	Harga tingkat konsumen (Rp/Kg)	Farmer's share (%)
3.800	7.000	54,28

Sumber: Data Primer 2021 (diolah)

Pada Tabel 9 dapat dilihat bahwa saluran

pemasaran di Kecamatan Ranah Pesisir

Kabupaten Pesisir Selatan termasuk efisien di karenakan nilai *farmer's share* pada saluran tersebut  $\geq 40$  persen yang mana nilai *farmer's share* saluran pemasaran tersebut sebesar 54,28 persen (Wowiling, dkk., 2018).

Dari ketiga lembaga pemasaran yang terdapat pada saluran pemasaran di Kecamatan Ranah Pesisir maka dapat dilihat margin paling tinggi yaitu pada tingkat pedagang pengecer sebesar Rp1.950 perkilogram dan keuntungan sebesar Rp1.350,47 perkilogram dibandingkan dengan margin pemasaran di tingkat pedagang besar terjadi selisih harga sebesar Rp1.300, jika dibandingkan dengan margin pemasaran pada tingkat pedagang pengumpul terjadi selisih harga sebesar Rp1.250.

#### KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut :

Petani jagung di Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan menerima pendapatan sebesar Rp10.825.545 per Ha per musim tanam, dengan R/C ratio sebesar 1,78. Margin pemasaran yang diterima disetiap rantai pemasaran yaitu, margin pemasaran yang diterima pedagang pengumpul sebesar Rp600/kg, pedagang

besar Rp650/kg dan pedagang pengecer Rp1.950/kg.

Untuk lebih meningkatkan pendapatan petani jagung di Kecamatan Ranah Pesisir, maka peneliti menyarankan pembinaan dan bimbingan dalam bentuk penyuluhan yang intensif dapat lebih ditingkatkan sehingga produksi yang dicapai petani dapat meningkat, baik kualitas maupun kuantitas. Di dalam memasarkan hasil usahatani, diharapkan petani melaksanakan proses pemasaran dengan baik seperti pembersihan, penjemuran sehingga dapat meningkatkan nilai jual jagung.

#### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Asmarantaka RW. 2012. *Pemasaran Agribisnis (Agrimarketing)*. Bogor: Departemen Agribisnis FEM – IPB.
- Bahua MI. 2010. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian dan dampaknya pada perilaku petani jagung di Provinsi Gorontalo [disertasi]. Bogor:
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2020. *Kecamatan Ranah Pesisir Dalam Angka Edisi ke-1*. Painan: BPS Kabupaten Pesisir Selatan.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2020. *Sumatera Barat Dalam Angka Edisi ke-1*. Padang: BPS Provinsi Sumatera Barat.

- Departemen Kesehatan RI. 2009. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Mardikanto T. 2007. *Penyuluhan Pembangunan Kehutanan*. Jakarta: Pusat Penyuluhan Kehutanan Republik Indonesia.
- Martafianto EWK. 2013. Analisis efisiensi pemasaran telur ayam ras di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang [skripsi]. Malang: Universitas Brawijaya.
- Nazir M. 2017. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rangkuti I. 2021. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen sayuran hidroponik di Kota Padang. [skripsi]. Padang: Universitas Taman Siswa Padang.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suratiah. 2015. *Ilmu Usahatani* Jakarta: Penebar Swadaya.
- Syukur A. 2007. Analisis pendapatan petani dan system pemasaran jagung di Kabupaten Jeneponto [tesis]. Makasar: Universitas Hasanudin.
- Yull ARN. 2014. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani jagung di Desa Laubakeri. [skripsi]. Medan: Universitas Sumatera Utara.